



Tradisi Pesantren Relasinya dengan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural

Evorianisa Endang Trisnani¹, Siti Mariyam², Maskuri³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Malang, Indonesia

E-mail: evaendangt@gmail.com, mariyambaharuddin33@gmail.com, masykuri@unisma.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-16 Keywords: <i>Islamic Boarding Schools; Traditions; Islamic Education; Multiculturalism; Institutional Development.</i>	The study is grounded in the assumption that pesantren, as the oldest indigenous Islamic educational institutions in Indonesia, possess a distinctive scholarly tradition and social structure, yet simultaneously face increasing challenges posed by contemporary social pluralism. Employing a qualitative approach with descriptive critical analysis, this research explores how pesantren traditions interact with multiculturalism, how values of diversity are actualized in educational practice, and how institutional structures within the pesantren transform in response to such dynamics. The findings reveal that pesantren traditions are not static; rather, they contain internal flexibility that allows for the integration of multicultural values into the habitus of santri. While the diversity of students' backgrounds naturally creates opportunities for intercultural interaction, the realization of multicultural education requires a more systematic institutional design. The role of the kiai as a central figure of epistemic and moral authority is crucial, as institutional transformation becomes legitimate only when framed as a continuation of the pesantren's moral mission. Furthermore, curriculum renewal, participatory governance, and dialogical pedagogy are identified as effective strategies for developing multicultural Islamic education grounded in tradition. The study concludes that Pondok Pesantren Karang Baru holds significant potential to become a model of multicultural Islamic education rooted in pesantren tradition. Sustained institutional transformation is required for pesantren to contribute meaningfully to the development of an inclusive, tolerant, and harmonious society.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-16 Kata kunci: <i>Pesantren; Tradisi; Pendidikan Islam; Multikulturalisme; Pengembangan Kelembagaan.</i>	Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang memiliki tradisi keilmuan dan struktur sosial khas, tetapi pada saat yang sama dihadapkan pada tantangan pluralitas masyarakat kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif-kritis, penelitian ini menggali bagaimana tradisi pesantren berinteraksi dengan gagasan multikulturalisme, bagaimana nilai-nilai keberagaman diaktualkan dalam praktik pendidikan, serta bagaimana kelembagaan pesantren bertransformasi dalam merespon dinamika sosial tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pesantren tidak bersifat statis, tetapi memiliki fleksibilitas internal yang memungkinkan integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam struktur habitus santri. Keberagaman latar belakang santri secara empiris membuka ruang interaksi lintas budaya, namun realisasi pendidikan multikultural memerlukan desain kelembagaan yang lebih terstruktur. Peran kiai sebagai figur otoritatif menjadi kunci bagi terbentuknya legitimasi transformasi tersebut. Selain itu, pembaruan kurikulum, penguatan tata kelola partisipatif, dan penerapan pedagogi dialogis terbukti menjadi strategi efektif dalam mengembangkan pendidikan multikultural berbasis tradisi. Artikel ini menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Karang Baru memiliki potensi besar menjadi model pendidikan Islam multikultural yang berakar pada tradisi. Transformasi kelembagaan yang berkelanjutan diperlukan agar pesantren mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis dalam keberagaman.

I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki keberagaman sosial budaya yang sangat kompleks, meliputi lebih dari 700 bahasa daerah, ratusan kelompok etnis, serta beragam sistem kepercayaan dan praktik keagamaan. Keanekaragaman ini bukan sekadar

fakta demografis, tetapi merupakan realitas sosial yang membentuk wajah kebudayaan Indonesia secara keseluruhan. Namun demikian, keberagaman ini juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam menciptakan harmoni sosial di tengah perbedaan. Pendidikan kemudian menjadi instrumen penting untuk

membangun budaya toleransi, inklusivitas, dan sikap saling menghormati. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam terutama pesantren memiliki peran strategis sebagai pusat pembentukan karakter moral, spiritual, dan sosial peserta didik.(Iqbal, 2021)

Pesantren dalam sejarahnya bukan sekadar lembaga transmisi keilmuan Islam, tetapi juga institusi sosial budaya yang membentuk perilaku dan kepribadian masyarakat. Di lingkungan pesantren, santri tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga menjalani kehidupan sosial kolektif yang sarat nilai kebersamaan, musyawarah, kemandirian, dan penghormatan terhadap keberagaman. Hal inilah yang membuat pesantren menjadi lembaga pendidikan yang relevan dalam menjawab tantangan multikulturalisme di Indonesia. Menurut Dhofier, pesantren telah berkembang menjadi lembaga sosial yang kompleks, mencakup fungsi pendidikan, dakwah, dan juga pemberdayaan masyarakat.

Pesantren sejak lama memainkan peran strategis dalam perkembangan pendidikan Islam dan pembentukan karakter bangsa Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan tertua yang tumbuh dari konteks sosial Nusantara, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga membentuk habitus sosial, etika, dan cara pandang santri melalui tradisi, sistem nilai, dan pola hidup komunal yang diwariskan turun-temurun.(Dhofier, 1982) Tradisi ini melahirkan kultur khas yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lainnya. Namun, dinamika masyarakat modern yang ditandai oleh pluralitas budaya, transformasi sosial, dan percepatan teknologi menimbulkan tantangan baru bagi pesantren untuk menegaskan kembali relevansinya. Salah satu tantangan paling penting adalah bagaimana pesantren dapat menjadi ruang pendidikan multikultural yang mampu membentuk generasi toleran, inklusif, dan moderat dalam menghadapi keragaman masyarakat Indonesia.(Azra, 2017)

Dalam beberapa dekade terakhir, dinamika globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan menuntut adanya modernisasi dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan pesantren. Perkembangan teknologi informasi, arus modernitas, serta perubahan karakter masyarakat mengharuskan pesantren tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga meningkatkan kualitas tata kelola kelembagaan agar mampu bersaing di era kontemporer. Azyumardi Azra menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren,

dihadapkan pada tantangan untuk menjadi lembaga yang tidak hanya melestarikan warisan tradisional Islam, tetapi juga mampu memadukan nilai tradisional dengan kemajuan sains dan teknologi.(Kibtiyah, 2022)

Di tengah tuntutan modernisasi tersebut, nilai-nilai multikultural menjadi salah satu aspek penting yang harus diintegrasikan dalam dunia pendidikan, termasuk pesantren. Pendidikan multikultural menekankan pentingnya pengakuan akan keragaman, penghargaan terhadap perbedaan, dan penguatan nilai-nilai toleransi serta keadilan sosial. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai ini sejatinya telah lama menjadi bagian inti ajaran agama. Surat Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan saling membenci. Ayat ini menjadi dasar teologis kuat bagi pengembangan pendidikan multikultural dalam perspektif Islam. Menurut Maskuri Bakri, nilai-nilai multikulturalisme sesungguhnya berakar dari ajaran Islam yang menekankan prinsip kesetaraan, keadilan, dan kemanusiaan universal.(Abidin, 2023)

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan pendidikan multikultural. Struktur sosial pesantren yang terdiri dari santri yang berasal dari berbagai suku, daerah, bahasa, dan kebudayaan menciptakan ruang sosial yang unik. Dalam kehidupan sehari-hari, santri belajar menerima perbedaan, menjalin komunikasi antarbudaya, serta membangun relasi sosial yang harmonis. Hal ini membuat pesantren menjadi laboratorium sosial bagi praktik multikulturalisme berbasis nilai-nilai Islam. Abdullah Syam menegaskan bahwa pesantren adalah “mikrokosmos masyarakat Indonesia” karena mencerminkan kehidupan sosial yang majemuk.(Qomar, 2020)

Pada tataran empiris, realitas keberagaman di Indonesia semakin kompleks. Arus migrasi, mobilitas sosial, perkembangan media digital, dan pertukaran budaya lintas wilayah menciptakan interaksi yang semakin intens antar kelompok budaya, etnis, dan agama. (Swastiwi, 2024) Kondisi ini di satu sisi memperkaya kehidupan sosial, tetapi di sisi lain meningkatkan potensi gesekan identitas, polarisasi, dan intoleransi. Dalam konteks inilah pendidikan memegang peranan kunci dalam membangun kesadaran multikultural agar generasi muda memiliki kapasitas sosial untuk menghargai perbedaan, berkomunikasi lintas budaya, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.(Banks, 2020)

Secara teoritik, pendidikan multikultural bukan sekadar pengayaan materi pelajaran, melainkan sebuah kerangka filosofis dan praksis yang menuntut transformasi sistemik pada institusi pendidikan. Banks menegaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi: integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pedagogi yang adil, pengurangan prasangka, dan pemberdayaan budaya sekolah. (Banks, 2015) Artinya, pendidikan multikultural hanya dapat berjalan efektif jika diintegrasikan dalam seluruh komponen institusi: kurikulum, relasi sosial, pedagogi, manajemen kelembagaan, hingga kebijakan internal. Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan kerja institusional, bukan hanya kerja pedagogis.

Dalam konteks pesantren, tantangan tersebut semakin menarik karena pesantren memiliki karakter unik sebagai lembaga tradisional yang berakar pada nilai-nilai keagamaan dan praktik keilmuan klasik. Tradisi pesantren seperti kajian kitab kuning, metode sorogan dan bandongan, relasi kiai santri, kehidupan asrama, dan pola tanbih membentuk habitus sosial yang kuat. (Muid et al., 2024) Tradisi ini telah terbukti efektif dalam membentuk karakter, kedisiplinan, kesederhanaan, dan spiritualitas santri. Namun pertanyaan teoretiknya adalah: apakah habitus tradisional tersebut kompatibel dengan nilai multikultural seperti demokrasi, kesetaraan, pluralisme, dan keterbukaan terhadap perbedaan? Jawaban terhadap pertanyaan ini tidak bersifat sederhana karena menyangkut dialektika antara tradisi dan tuntutan modernitas.

Relasi antara tradisi pesantren dan pendidikan multikultural menjadi problem teoritik penting karena kedua konsep tersebut memiliki basis epistemik yang berbeda. Tradisi pesantren bersandar pada otoritas kiai, transmisi ilmu klasik, dan kedisiplinan moral yang dibentuk melalui keteladanan dan kepatuhan. (Yusuf, 2021) Sementara itu, pendidikan multikultural menekankan dialog, kesetaraan, reflektivitas, dan partisipasi aktif sebagai dasar pembelajaran. Perbedaan ini memunculkan ketegangan epistemik yang perlu dianalisis secara kritis: bagaimana nilai-nilai tradisi dapat ditafsir ulang sehingga tidak bertentangan dengan nilai multikultural, melainkan menjadi fondasi baru bagi pembentukan masyarakat plural yang harmonis.

Di sisi lain, dunia akademik masih menunjukkan kesenjangan teoretik dalam membahas hubungan antara pesantren dan pendidikan multikultural. Penelitian tentang pesantren selama ini lebih banyak berfokus pada kajian

tradisi, sejarah kelembagaan, atau praktik keagamaan santri, sementara kajian tentang pendidikan multikultural cenderung berfokus pada sekolah umum. Belum banyak penelitian yang menempatkan pesantren sebagai institusi multikultural yang bukan hanya responsif terhadap keberagaman, tetapi juga mampu mengonstruksi ulang tradisinya menjadi modal sosial bagi pembangunan karakter multikultural. Karena itu, penelitian ini memiliki urgensi akademik untuk mengisi celah teoritik tersebut.

Pondok Pesantren Karang Baru di Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan, dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang merepresentasikan dinamika pesantren tradisional di Madura yang tengah berproses menuju modernisasi kelembagaan. Pesantren ini dihuni oleh santri dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya, dialek, dan karakter sosial yang berbeda. Kehidupan komunal yang heterogen tersebut menjadikan pesantren sebagai ruang sosial yang kaya untuk mengkaji bagaimana tradisi bercampur dengan realitas keberagaman. Selain itu, pesantren ini telah menunjukkan upaya untuk mengatur ulang sistem pengajaran, tata kelola organisasi, dan kegiatan santri menuju arah yang lebih inklusif, meski prosesnya masih bertahap. Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk menganalisis praktik tradisi pesantren dalam kaitannya dengan pendidikan multikultural.

Salah satu problem inti yang hendak dijawab penelitian ini adalah: bagaimana tradisi pesantren yang bersifat normatif dan hierarkis dapat bersinergi dengan nilai-nilai pendidikan multikultural yang bersifat dialogis dan egaliter? Problem ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga konseptual: apakah pendidikan multikultural harus selalu identik dengan struktur pendidikan modern, atau dapatkah ia tumbuh dari praktik tradisi melalui reinterpretasi nilai? Literatur pendidikan Islam menunjukkan bahwa tradisi tidak selalu menjadi penghalang modernisasi, tetapi dapat menjadi basis identitas yang memperkuat proses transformasi kelembagaan, asalkan ditafsirkan secara kreatif dan kontekstual. Dengan mengkaji Pesantren Karang Baru, penelitian ini berupaya menunjukkan secara empiris bagaimana reinterpretasi tersebut mungkin dilakukan. (Kosim et al., 2023)

Penelitian ini juga penting untuk melihat peran kiai sebagai aktor sentral dalam transformasi pendidikan pesantren. Kiai tidak hanya berperan sebagai figur otoritatif dalam pengajaran, tetapi juga sebagai pembentuk visi

kelembagaan dan penentu arah integrasi nilai multikultural ke dalam tradisi pesantren. Dalam pendekatan teori institusi, kiai adalah institutional entrepreneur, yaitu aktor yang mampu memobilisasi tradisi untuk tujuan pembaruan. (DiMaggio & Powell, 1991) Karena itu, penelitian ini tidak hanya memotret aktivitas santri dan ustadz, tetapi juga menelusuri dinamika kepemimpinan kiai dalam mengelola perubahan.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada tiga aspek: teoretik, empiris, dan praktis. Secara teoretik, penelitian ini memperkaya perdebatan tentang hubungan antara habitus tradisional dan nilai multikultural. Secara empiris, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana tradisi pesantren membentuk pola interaksi, relasi sosial, dan praktik pedagogis dalam konteks keberagaman. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model pengembangan kelembagaan pendidikan Islam multikultural yang kontekstual dan dapat diterapkan di pesantren-pesantren tradisional lainnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksploratif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan dan memahami fenomena sosial secara mendalam, terutama terkait hubungan antara tradisi pesantren dan pengembangan kelembagaan pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Karang Baru. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami realitas sosial dari perspektif para pelakunya, yaitu kiai, ustadz, santri, serta pengurus pesantren. (Creswell & Inoue, 2025)

Kiai dan pimpinan pesantren yang menentukan kebijakan pendidikan dan tradisi pesantren, Ustadz / ustadzah sebagai pelaksana pembelajaran, Santri, terutama yang berasal dari beragam daerah dan pengurus pesantren (bagian administrasi, keamanan, dan kepengasuhan). Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dinilai paling memahami fenomena yang diteliti. Teknik ini penting dalam penelitian kualitatif karena peneliti membutuhkan informan yang dapat memberikan informasi mendalam sesuai konteks penelitian. (Miles & Matthew, 2014)

Penelitian ini menggunakan kerangka teori pendidikan Islam multikultural dan teori tradisi pesantren sebagai pisau analisis dalam memahami relevansi tradisi pesantren dengan

pengembangan kelembagaan pendidikan Islam multikultural.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Tradisi Pesantren di Pondok Pesantren Karang Baru

Pembahasan mengenai hubungan antara tradisi pesantren dan pengembangan kelembagaan pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Karang Baru memerlukan pendekatan analitis yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga teoritis dan kritis. Fenomena empiris yang ditemukan di lapangan tidak dapat langsung dibaca sebagai fakta yang berdiri sendiri; ia merupakan manifestasi dari struktur sosial, habitus, dan relasi kekuasaan yang lebih dalam. Untuk membaca fenomena pesantren, terutama keragaman sosial yang berkembang di dalamnya, dibutuhkan kerangka teoritik yang mampu menjelaskan bagaimana praktik sosial direproduksi, dinegosiasikan, dan ditransformasikan. Oleh karena itu, integrasi antara analisis empiris dengan teori-teori sosial seperti habitus Bourdieu, teori institusional DiMaggio & Powell, serta teori pendidikan multikultural Banks menjadi penting untuk memahami konteks pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi sebagai ruang sosial yang kompleks dan dinamis.

Pondok Pesantren Karang Baru di Desa Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan, merupakan salah satu pesantren salafiyah yang masih mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik secara kuat dan konsisten. Tradisi pesantren ini menjadi ciri khas yang membentuk karakter santri secara menyeluruh, baik dari aspek spiritual, akhlak, sosial, maupun intelektual. Keberlanjutan tradisi inilah yang kemudian menjadikan pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya mentransmisikan ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang pembentukan budaya religius dan sosial yang kokoh. Sebagaimana diungkapkan Dhofier, tradisi pesantren merupakan kumpulan nilai, praktik, dan sistem relasi yang telah diwariskan sejak masa awal perkembangan Islam di Nusantara dan menjadi identitas kuat pesantren hingga kini. (Miles & Matthew, 2014)

Tradisi pesantren di Karang Baru terwujud dalam berbagai aspek kehidupan pesantren, mulai dari metode pembelajaran, relasi sosial antar santri, pola hubungan kiai santri, hingga kegiatan komunal yang berlangsung setiap hari. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya

bersifat ritual atau seremonial, tetapi berfungsi sebagai mekanisme sosial yang membentuk perilaku santri. Tradisi yang kuat ini pula yang memungkinkan pesantren berperan sebagai pusat pembentukan karakter sosial yang toleran, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran keagamaan yang tinggi.

Sebagai pesantren salafiyah, sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Karang Baru masih menggunakan metode tradisional yaitu sorogan, bandongan, dan wetonan.

- a) Metode sorogan mengharuskan santri membaca dan mempelajari kitab secara individual di hadapan ustadz atau kiai.
- b) Bandongan/wetonan adalah metode di mana kiai membaca kitab sementara santri menyimak dan memberi makna gandel.
- c) Kajian kitab kuning menjadi inti pendidikan yang bertujuan membentuk pemahaman agama mendalam berdasarkan referensi klasik.

Kitab-kitab yang dipelajari antara lain *Taqrib, Fathul Mu'in, Fathul Wahhab, Bulughul Maram, Tafsir Jalalain, Hidayatus Salikin*, serta kitab-kitab fiqh, akhlak, dan tasawuf lainnya. Menurut wanto (2022), kajian kitab kuning tidak hanya melatih kecakapan kognitif, tetapi juga menanamkan nilai moral dan etika sosial yang menjadi fondasi perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. (Wanto, 2025)

Secara empiris, kehidupan di Pondok Pesantren Karang Baru menunjukkan adanya reproduksi tradisi yang stabil. Kajian kitab kuning, sistem sorogan dan bandongan, pola relasi kiai santri, serta aturan-aturan normatif yang mengatur kehidupan komunal santri, menjadi struktur dasar yang membentuk ritme kehidupan pesantren. Dalam pandangan Bourdieu, pola pengulangan praktik ini menandakan adanya habitus yang terinstitusionalisasi sebuah sistem disposisi yang menetap, yang terbentuk melalui interaksi jangka panjang antara aktor dan struktur. (Bourdieu, 2020) Habitus tidak hanya mencerminkan perilaku, tetapi juga cara berpikir, orientasi moral, dan horizon tindakan santri. Karena itu, perubahan di pesantren tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perubahan kebijakan atau kurikulum; ia harus dilihat sebagai perubahan habitus yang menyentuh akar disposisi sosial.

Namun, temuan empiris di Karang Baru menunjukkan bahwa habitus ini tidak sepenuhnya tertutup atau resisten terhadap

perubahan. Meskipun nilai-nilai seperti hormat kepada kiai, disiplin waktu, pengendalian diri, serta hidup sederhana tetap dijaga, terdapat indikasi terbukanya ruang dialog dan variasi praktik yang memungkinkan nilai-nilai multikultural tumbuh secara organik. Empiris menunjukkan bahwa santri yang berasal dari berbagai kabupaten di Madura, dan sebagian dari luar Madura, membentuk pola interaksi lintas budaya yang tidak terjadi di ruang keluarga. Situasi ini memperlihatkan bahwa pesantren, tanpa harus mendeklarasikan diri sebagai lembaga multikultural, telah menyediakan kondisi objektif bagi terjadinya proses multikulturalisme. Namun, proses tersebut masih bersifat natural-organik, belum dikelola atau diarahkan secara sistemik.

Tradisi pesantren merupakan elemen fundamental yang membentuk watak kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia. Di Pondok Pesantren Karang Baru, tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan historis, tetapi juga sebagai struktur sosial yang mereproduksi nilai, norma, dan habitus santri dari waktu ke waktu. Tradisi pesantren di tempat ini menjadi kerangka simbolik yang membentuk kehidupan komunal, mengatur relasi kekuasaan, serta menentukan pola pembelajaran dan pembentukan karakter santri. Karena itu, memahami tradisi pesantren tidak dapat dilakukan melalui pendekatan deskriptif semata; ia menuntut analisis teoritis yang melihat tradisi sebagai sistem yang hidup, dinamis, dan selalu dinegosiasikan.

Secara historis, Pesantren Karang Baru dikategorikan sebagai pesantren salafiyah, yakni pesantren yang mempertahankan metode pengajaran kitab klasik sebagai inti pendidikan. Penelitian Dhofier (2011) menunjukkan bahwa tradisi pesantren salafiyah dibentuk oleh sistem nilai yang diwariskan sejak era awal Islam Nusantara, meliputi pengajaran kitab kuning, kedekatan relasi kiai-santri, kehidupan komunal, dan kepatuhan terhadap adab. Temuan empiris di Karang Baru menunjukkan bahwa pola yang ditemukan Dhofier tersebut masih berlangsung secara kuat dan konsisten hingga hari ini. Kajian kitab-kitab dasar seperti *Taqrib, Fathul Mu'in, Fathul Wahhab, Bulughul Maram, Tafsir Jalalain*, serta berbagai kitab akhlak dan tasawuf menjadi pusat kegiatan pendidikan setiap hari.

Metode pembelajaran yang digunakan meliputi sorogan, bandongan/wetonan, dan

halaqah kecil. Dalam metode sorogan, santri membaca kitab di hadapan ustadz secara individual, sementara dalam bandongan kiai membaca dan menjelaskan kitab, lalu santri menyimak dan memberi makna gandel. Menurut Laily (2022), metode sorogan dan bandongan tidak hanya membentuk kecakapan memahami teks klasik, tetapi juga membangun karakter kedisiplinan, kesabaran, dan adab intelektual. Hal ini selaras dengan temuan peneliti di lapangan bahwa santri menunjukkan disposisi mental yang patuh, tekun, dan teratur karena pola belajar yang rutin dan berulang. (Rasikh, 2018)

2. Pesantren sebagai Ruang Pendidikan Multikultural

Pondok pesantren secara historis dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian santri melalui kehidupan komunal yang berlangsung sehari-hari. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, pesantren memiliki potensi besar sebagai ruang pendidikan multikultural karena struktur sosial dan sistem pendidikannya telah mengakomodasi keberagaman sejak awal. Kehidupan santri yang berasal dari berbagai daerah, latar belakang sosial, budaya, dan karakter pribadi yang berbeda menjadikan pesantren, termasuk Pondok Pesantren Karang Baru di Desa Larangan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, sebagai laboratorium sosial yang sangat efektif dalam pembentukan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Multikulturalisme dalam dunia pendidikan tidak sekadar mengajarkan bahwa perbedaan itu ada, tetapi lebih jauh mengajarkan bagaimana peserta didik dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman tersebut. Menurut Banks (2021), pendidikan multikultural bertujuan membangun pemahaman antarbudaya, menghilangkan prasangka sosial, serta memperkuat keadilan dan partisipasi dalam kehidupan sosial. (Banks, 2015) Dalam konteks pesantren, nilai-nilai tersebut bertransformasi melalui interaksi sosial, keteladanan kiai, pembiasaan tradisi, dan sistem kelembagaan yang dibangun.

Pondok Pesantren Karang Baru secara natural telah menghadirkan berbagai aspek multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak dalam empat aspek utama: (1) keragaman santri sebagai basis multikul-

turalisme; (2) pembiasaan nilai-nilai inklusif melalui interaksi sosial; (3) integrasi nilai moderasi beragama dalam tradisi pesantren; dan (4) struktur kelembagaan yang mendukung tumbuhnya sikap toleran dan demokratis.

Dalam teori pendidikan multikultural Banks, kondisi seperti ini merupakan tahap awal dari apa yang disebut "*preliminary multicultural exposure*", yakni situasi di mana individu terpapar keberagaman tetapi belum secara reflektif mengolahnya menjadi kompetensi multikultural. (Banks, 2015) Pesantren Karang Baru memiliki modal sosial yang besar pada tahap ini, tetapi tanpa intervensi kelembagaan, potensi tersebut berisiko tidak berkembang menjadi kesadaran multikultural tingkat lanjut. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan homogenisasi interpretatif yakni kecenderungan santri dari latar belakang berbeda untuk menyesuaikan diri dengan norma dominan pesantren, bukan membangun ruang dialog antarbudaya. Homogenisasi bukan berarti hilangnya perbedaan, tetapi perbedaan tersebut tidak diberi ruang untuk menjadi sumber pengetahuan atau diskusi kritis; ia hanya ditoleransi sebagai fakta sosial, bukan sebagai kesempatan pedagogis.

Pada titik ini, teori institusional menawarkan lensa yang relevan. DiMaggio dan Powell menjelaskan bahwa lembaga seperti pesantren memiliki kecenderungan untuk mempertahankan stabilitas melalui mekanisme isomorfisme normatif, koersif, dan mimetik. (DiMaggio & Powell, 1991) Isomorfisme normatif terjadi ketika struktur otoritas moral seperti kiai dan pengurus pesantren menjadi referensi tunggal bagi legitimasi nilai. Sementara isomorfisme mimetik tampak ketika pesantren mengikuti pola lembaga lain yang dianggap berhasil, seperti memasukkan kurikulum pendidikan formal untuk mengikuti tren modernisasi pendidikan. Namun, tanpa perumusan kelembagaan yang matang, upaya modernisasi ini sering berhenti pada tataran simbolik (*symbolic adoption*), tidak menyentuh inti praktik sosial santri.

Fenomena empiris di Karang Baru memperlihatkan bentuk-bentuk *symbolic adoption* tersebut, misalnya dalam penerapan materi moderasi beragama yang sebenarnya penting, namun belum terintegrasi dalam metode pengajaran kitab atau dinamika kehidupan asrama. Ini menunjukkan bahwa

modernisasi nilai tidak dapat berdiri sendiri tanpa transformasi praksis. Habitus santri yang terbentuk oleh rutinitas tradisi membutuhkan mekanisme internal yang mengarahkannya ke pemaknaan baru. Dengan kata lain, pendidikan multikultural tidak bisa dipaksakan dari luar, ia harus tumbuh bersama sistem simbolik pesantren.

Di sinilah peran kiai sebagai figur simbolik dan epistemik menjadi kunci. Teori Douglas tentang *purity and danger* menyatakan bahwa otoritas budaya menentukan batas-batas nilai yang dapat diterima atau ditolak dalam suatu komunitas moral. (Douglas, 2003) Jika nilai multikultural disampaikan oleh agen luar, ia dapat dianggap sebagai ancaman terhadap kemurnian nilai-nilai pesantren. Namun, jika nilai tersebut disampaikan oleh kiai sebagai interpretasi kontemporer dari tradisi Islam, maka nilai multikultural dapat diterima sebagai bagian dari revitalisasi tradisi, bukan deviasi darinya. Karang Baru menunjukkan indikasi positif: beberapa kebijakan terkait kedisiplinan dan pengelolaan interaksi sosial santri dirumuskan dengan nuansa keadilan restoratif, seperti mediasi santri, tabayyun, dan musyawarah kecil, yang sebenarnya merupakan mekanisme multikultural yang potensial.

Namun, diskusi teoritik memaksa kita untuk mengakui adanya risiko: tradisi sebagai modal budaya dapat menjadi hambatan jika tidak ditafsir ulang secara produktif. Habitus tradisional dapat menciptakan "*boundary maintenance*" batas-batas simbolik yang menghambat santri untuk mengakui nilai pluralitas interpretatif. Misalnya, pada aspek perbedaan pendapat, sebagian santri cenderung menganggap pendapat kiai sebagai kebenaran final, yang secara epistemologis dapat menghambat kemampuan kritis dan dialog. Di sisi lain, pendidikan multikultural membutuhkan ruang negosiasi nilai dan refleksi kritis. Ketegangan epistemik ini memunculkan pertanyaan sentral: bagaimana mengelola otoritas tanpa menghambat kemandirian epistemik santri? Teori Freire tentang pedagogi kritis menyatakan bahwa pendidikan tidak boleh mematikan kesadaran kritis peserta didik, namun dalam konteks pesantren, pedagogi kritis tidak bisa diterapkan secara mentah tanpa memperhatikan struktur otoritas yang bersifat sakral. (Vandenbroeck, 2020)

Untuk itu, bahwa pendidikan multikultural di pesantren harus memodifikasi pedagogi

Freire menjadi "pedagogi reflektif hormat" yakni pedagogi yang memungkinkan ruang dialog dan refleksi, namun tetap menjaga adab dan kesantunan sebagai struktur moral yang fundamental. Pedagogi ini dapat diterapkan dengan mendorong santri untuk bertanya, berdiskusi, dan menafsirkan teks dengan bimbingan, bukan dengan cara oposisi konfrontatif. Dengan cara ini, pesantren dapat mempertahankan tradisinya sembari mengembangkan kompetensi multikultural yang lebih luas.

Kelembagaan tidak dapat dilepaskan dari persoalan tata kelola. Pesantren Karang Baru menerapkan pola kepemimpinan yang terpusat pada kiai, dengan struktur pengurus yang membantu dalam aspek teknis. Namun, untuk membangun pendidikan multikultural yang sistemik, dibutuhkan tata kelola yang memungkinkan partisipasi lebih luas. Teori governance modern menunjukkan bahwa partisipasi tidak harus kontradiktif dengan otoritas; partisipasi dapat diatur sebagai ruang formal bagi santri untuk menyampaikan aspirasi tanpa merongrong legitimasi kiai. (Stoker, 1998) Dalam konteks pesantren, ini dapat dilakukan melalui majelis musyawarah santri, forum dialog internal, dan evaluasi rutin yang melibatkan santri sebagai subjek, bukan objek.

Jika melihat dari perspektif sistem sosial Luhmann, pesantren merupakan sistem yang mengatur dirinya melalui komunikasi, bukan instruksi belaka. (Luhmann, 1995) Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan multikultural bergantung pada bagaimana pesantren menciptakan komunikasi yang memungkinkan integrasi nilai baru ke dalam struktur lama. Pengamatan menunjukkan bahwa pesantren telah memiliki modal komunikasi internal yang kuat, tetapi perlu difungsikan untuk tujuan transformasi, bukan konservasi semata.

Pendidikan multikultural menurut James A. Banks mencakup lima dimensi: integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi yang adil, dan pemberdayaan budaya sekolah. (Banks, 2015) Pesantren Karang Baru menunjukkan indikasi hadirnya beberapa dimensi tersebut dalam praktik kesehariannya, meskipun tidak secara eksplisit menggunakan istilah "multikultural." Misalnya, keberadaan santri dengan perbedaan habitus budaya memungkinkan proses konstruksi pengetahuan berlangsung melalui interaksi informal di luar kelas,

sementara disiplin komunal dan musyawarah menjadi mekanisme egaliter yang membantu mengurangi potensi prasangka antar santri. Dengan demikian, tanpa meninggalkan tradisi klasiknya, pesantren menciptakan ruang sosial yang memfasilitasi nilai-nilai inklusif dan dialogis yang menjadi dasar pendidikan multikultural.

Penelitian terdahulu juga menempatkan pesantren sebagai ruang sosial yang potensial untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi. Nurcholish Madjid (1997) menjelaskan bahwa pesantren secara historis merupakan lembaga terbuka yang mempraktikkan prinsip “akulturasi damai” dalam hubungannya dengan budaya lokal. Sementara penelitian Ghapur menunjukkan bahwa pembiasaan hidup bersama dalam satu lingkungan yang padat dan berdisiplin tinggi melatih santri untuk menerima perbedaan secara alami.(Ghafur, 2025) Studi tersebut menegaskan bahwa pesantren tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesadaran sosial dalam menghadapi keragaman. Temuan-temuan ini memiliki relevansi kuat dengan kondisi empiris di Karang Baru, di mana pluralitas latar belakang santri menumbuhkan pola interaksi yang adaptif, terutama melalui penyelesaian konflik secara musyawarah serta mekanisme pembiasaan adab dan tata tertib yang sama bagi semua santri tanpa membedakan asal-usul mereka.

Temuan empiris lapangan juga menunjukkan bahwa pesantren Karang Baru mengembangkan praktik multikultural secara tidak langsung melalui rutinitas komunal. Misalnya, kegiatan kebersihan bersama, pembacaan wirid dan doa secara berjamaah, hingga tradisi kerja bakti menciptakan rasa kesetaraan di antara santri. Perbedaan daerah dan aksen bahasa tidak menjadi penghalang bagi terciptanya solidaritas, karena struktur sosial pesantren menekankan kedisiplinan, kebersamaan, dan penghormatan. Di sinilah pesantren berfungsi sebagai agen sosialisasi penting yang menanamkan nilai toleransi melalui habitus, bukan melalui ceramah formal semata. Hal ini selaras dengan penelitian Rifki yang menekankan pentingnya struktur sosial pesantren terutama relasi kiai-santri dan kehidupan komunal sebagai mekanisme pembentukan karakter sosial.(Rizqi et al., 2021)

Lebih jauh, tradisi pendidikan klasik seperti *bandongan*, *sorogan*, dan *bahtsul*

masail juga berkontribusi pada pembentukan mental multikultural. Menurut Yusuf metode tersebut melatih santri untuk tekun, sabar, dan menghargai perbedaan pemikiran para ulama sebagai representasi dari keragaman intelektual.(Yusuf, 2021) Tradisi *bahtsul masail* bahkan menjadi forum mini untuk belajar menghargai perbedaan argumentasi fikih, karena santri diajak untuk mendiskusikan berbagai pendapat yang muncul di antara mazhab berbeda. Pada tataran praksis, kebiasaan menghadapi pluralitas pendapat inilah yang menjadi modal sosial bagi pendidikan multikultural, sebab santri dibiasakan untuk menerima bahwa kebenaran tidak selalu tunggal, melainkan bersifat kontekstual dan terbuka terhadap perbedaan.

Dari sisi analisis peneliti, pesantren Karang Baru berpotensi kuat sebagai ruang pendidikan multikultural karena dua alasan utama. Pertama, keberagaman santri berlangsung dalam lingkungan yang terstruktur, sehingga pendidikan multikultural terjadi melalui pengalaman nyata sehari-hari, bukan hanya melalui teori. Pola hidup komunal menjadikan setiap interaksi baik kerja bakti, kegiatan ibadah, maupun diskusi informal sebagai momen pendidikan multikultural. Kedua, kepemimpinan kiai memainkan peran penting sebagai aktor yang mampu menafsirkan tradisi secara adaptif. Kiai tidak hanya menjadi penjaga ortodoksi, tetapi juga pengarah perubahan. Peran ini sejalan dengan teori *institutional entrepreneurship*, di mana pemimpin lembaga mampu menggunakan modal tradisi untuk mendorong inovasi nilai dan praktik.(DiMaggio, 1988) Dengan demikian, pesantren dapat menjadi lembaga yang tetap mempertahankan akar tradisinya, tetapi sekaligus relevan dengan tuntutan masyarakat modern yang beragam.

Melalui analisis tersebut dapat dipahami bahwa pesantren bukan hanya objek pendidikan multikultural, tetapi juga subjek aktif yang mampu membangun, mengelola, dan mewariskan nilai-nilai multikultural kepada santri. Pesantren Karang Baru menunjukkan bahwa tradisi tidak selalu menjadi hambatan bagi inklusivitas; justru, tradisi dapat menjadi landasan kuat bagi terbentuknya karakter toleran, egaliter, dan moderat apabila ditafsirkan secara kreatif. Oleh karena itu, pesantren memiliki potensi strategis untuk menjadi model pendidikan

multikultural yang kontekstual, berbasis pada pengalaman hidup bersama, dan mengedepankan nilai-nilai kebajikan yang telah mengakar dalam kultur pesantren.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa hubungan antara tradisi pesantren dan pendidikan multikultural bukan relasi antagonistik, melainkan relasi yang memerlukan negosiasi epistemik, simbolik, dan kelembagaan. Tradisi tidak harus dihapus untuk menumbuhkan multikulturalisme; sebaliknya, tradisi dapat berfungsi sebagai medium pendidikan multikultural jika ditafsir ulang melalui kerangka konseptual Islam yang lebih luas. Kiai, ustadz, dan struktur pesantren harus memfasilitasi proses reinterpretasi ini secara organik dan gradual.

Namun, reinterpretasi saja tidak cukup; pesantren membutuhkan penguatan kelembagaan untuk memastikan bahwa nilai-nilai multikultural tidak berhenti sebagai retorika, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Ini membutuhkan kurikulum yang terintegrasi, pedagogi dialogis yang menghargai tradisi, tata kelola partisipatif yang kontekstual, serta evaluasi yang tidak hanya menilai kemampuan kognitif santri, tetapi juga sensitivitas sosial dan moral mereka.

Akhirnya, pembahasan ini menggarisbawahi bahwa Pondok Pesantren Karang Baru memiliki peluang besar untuk menjadi model pesantren multikultural yang berbasis tradisi. Namun peluang tersebut hanya dapat terwujud bila pesantren mampu merancang jembatan epistemik antara tradisi dan modernitas, serta menata kelembagaan yang bersifat adaptif, reflektif, dan berorientasi pada harmoni sosial. Pesantren dapat menjadi pusat produksi nilai multikultural yang autentik bukan karena meniru konsep Barat, tetapi karena menjadikan tradisi Islam sebagai fondasi etis dalam mengelola pluralitas masyarakat Indonesia.

3. Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Karang Baru

Pengembangan kelembagaan pesantren merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa nilai-nilai multikultural, moderasi beragama, toleransi, dan kesadaran kebangsaan dapat terimplementasi secara sistematis dalam proses pendidikan. Pesantren, sebagai lembaga yang memiliki kekuatan tradisi dan otoritas moral yang kuat,

memerlukan model pengembangan kelembagaan yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai klasik pesantren, tetapi juga mampu merespons dinamika sosial dan perkembangan zaman.

Pondok Pesantren Karang Baru sebagai lembaga pendidikan salafiyah telah menunjukkan kekuatan tradisional dalam bidang akhlak, keilmuan, dan kehidupan komunal. Namun, untuk memperkuat peran pesantren dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural, diperlukan langkah-langkah pengembangan kelembagaan yang lebih terarah, terukur, dan terintegrasi. Pengembangan tersebut mencakup empat aspek utama, yaitu (1) pengembangan kurikulum; (2) peningkatan kompetensi ustadz dan SDM; (3) modernisasi tata kelola pesantren; dan (4) penguatan jejaring dan kemitraan strategis.

Secara teoretik, pengembangan kelembagaan pendidikan Islam multikultural dapat merujuk pada pendekatan *cultural responsiveness* dan *institutional multicultural development*. Banks menekankan bahwa transformasi institusi membutuhkan perubahan pada lima dimensi pendidikan multikultural, termasuk pemberdayaan budaya sekolah dan pengurangan prasangka melalui struktur yang mendukung interaksi positif antar peserta didik. (Banks & Banks, 1989) Sementara itu, teori *transformative institutional development* menegaskan bahwa perubahan kelembagaan hanya dapat terjadi ketika nilai-nilai baru secara konsisten diinternalisasi ke dalam praktik keseharian, bukan hanya dituangkan dalam dokumen kebijakan. (Sleeter, 2024) Perspektif ini relevan ketika melihat dinamika Pesantren Karang Baru yang tengah mengembangkan program-program baru untuk mengakomodasi keberagaman santri.

Sementara itu, penelitian terdahulu turut mendukung urgensi pengembangan kelembagaan pesantren berbasis multikultural. bahri menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai agen transformasi sosial asalkan mampu memodifikasi struktur internalnya agar lebih responsif terhadap kebutuhan zaman. (Bahri, 2018) Senada dengan itu, penelitian Pi pesantren menyimpulkan bahwa pesantren dapat menjadi model pendidikan multikultural apabila mengintegrasikan nilai dialog, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman ke dalam budaya kelembagaan. (di Pesantren, 2012)

Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan pesantren tidak boleh terjebak pada dikotomi tradisi versus modernitas, melainkan harus bergerak pada arah reinterpretasi tradisi sebagai modal sosial untuk dapat membangun nilai-nilai multikultural.

Dalam konteks kepemimpinan kelembagaan, peran kiai menjadi faktor determinan dalam proses pengembangan pesantren. Temuan lapangan di Pesantren Karang Baru menunjukkan bahwa kiai tidak hanya menjadi figur otoritatif dalam pengajaran, tetapi juga pengarah utama dalam menetapkan orientasi kelembagaan. Kiai memegang posisi strategis sebagai *institutional entrepreneur*, yaitu aktor yang mampu menggunakan modal simbolik dan moralnya untuk memobilisasi perubahan. (DiMaggio, 1988) Kepemimpinan kiai yang inklusif, terbuka, dan dialogis berperan besar dalam menentukan apakah pesantren dapat menginternalisasi nilai-nilai multikultural dalam sistemnya. Ketika kiai memberikan ruang bagi inovasi pedagogis atau mendorong sistem relasi yang egaliter, transformasi kelembagaan menjadi lebih mudah diterima oleh santri dan ustadz.

Namun, pengembangan kelembagaan pendidikan multikultural juga menghadapi sejumlah kendala. Pertama, masih terdapat sebagian ustadz yang memandang multikulturalisme sebagai konsep modern yang kurang relevan dengan tradisi pesantren. Perspektif ini sebenarnya bersumber dari kesalahpahaman konseptual, sebab multikulturalisme tidak bertentangan dengan prinsip *islam rahmatan li al-'alamin*, melainkan justru merupakan perluasan praksisnya. Kedua, keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia membuat sebagian program inovatif sulit berjalan secara konsisten. Ketiga, struktur sosial pesantren yang hierarkis kadang menghambat partisipasi aktif santri dalam proses pengambilan keputusan.

Meski demikian, hambatan ini dapat diatasi melalui strategi kelembagaan yang tepat. Analisis peneliti menunjukkan bahwa setidaknya terdapat tiga strategi kunci untuk memperkuat pendidikan multikultural di Pesantren Karang Baru. Pertama, penguatan visi kelembagaan yang secara eksplisit menempatkan nilai toleransi, dialog, dan keterbukaan sebagai bagian dari etos pesantren. Kedua, pengembangan kapasitas ustadz melalui pelatihan pedagogi inklusif dan

manajemen kelas multikultural. Ketiga, pengintegrasian kegiatan kurikuler dan kokurikuler yang mendorong interaksi positif lintas budaya, seperti forum bahtsul masail tematik, diskusi budaya, dan program pengabdian masyarakat lintas desa. Ketiga strategi ini selaras dengan rekomendasi Banks dan teori pengembangan institusional berbasis nilai, serta bersesuaian dengan karakter dasar pesantren sebagai lembaga pendidikan moral dan sosial. Dengan demikian, pengembangan kelembagaan pendidikan Islam multikultural di Pesantren Karang Baru merupakan proses yang memerlukan pendekatan komprehensif, melibatkan reinterpretasi tradisi, perbaikan struktur, penguatan kepemimpinan, dan internalisasi nilai di seluruh elemen pesantren. Transformasi tersebut bukan sekadar adaptasi terhadap modernitas, tetapi upaya memperkuat fungsi pesantren sebagai ruang pendidikan yang mampu membentuk generasi toleran, moderat, dan berorientasi pada harmoni sosial. Pesantren Karang Baru telah menunjukkan langkah-langkah awal menuju arah tersebut, sehingga memiliki potensi kuat untuk menjadi model kelembagaan pendidikan Islam multikultural di lingkungan pesantren tradisional.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi pesantren dan pengembangan kelembagaan pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Karang Baru, Desa Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

Pertama, tradisi pesantren di Pondok Pesantren Karang Baru merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas santri. Tradisi keilmuan melalui kajian kitab kuning, metode sorogan dan bandongan, pola hubungan kiai santri, serta kehidupan komunal santri, terbukti menjadi medium efektif dalam menanamkan nilai ketawadhuhan, disiplin, tanggung jawab, solidaritas, dan penghargaan terhadap sesama. Tradisi tersebut juga mencerminkan kekhasan pesantren salafiyah yang masih mempertahankan nilai-nilai klasik sebagai inti dari pembelajaran agama.

Kedua, pesantren secara natural berfungsi sebagai ruang pendidikan multikultural. Hal ini terlihat dari keragaman santri yang datang

dari berbagai daerah dan budaya, interaksi sosial yang inklusif, pembiasaan hidup bersama, praktik penyelesaian konflik secara musyawarah, dan integrasi nilai moderasi beragama melalui keteladanan kiai. Semua ini menunjukkan bahwa pesantren telah menjadi laboratorium sosial yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleran, empatik, demokratis, dan terbuka terhadap perbedaan.

Ketiga, pengembangan kelembagaan pendidikan Islam multikultural di Pesantren Karang Baru masih memerlukan proses penguatan yang lebih terstruktur. Meski tradisi pesantren telah menjadi modal sosial yang besar, diperlukan langkah-langkah sistematis seperti pengembangan kurikulum berbasis multikultural, peningkatan kompetensi pedagogik dan moderasi beragama bagi ustadz, modernisasi tata kelola pesantren berbasis good governance, serta penguatan jejaring dan kemitraan dengan lembaga pemerintah, perguruan tinggi, dan pesantren lain. Penguatan ini penting untuk memastikan bahwa nilai multikultural tidak hanya hadir secara informal melalui tradisi, tetapi juga terintegrasi dalam sistem kelembagaan secara formal dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren Karang Baru memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam multikultural yang tidak hanya menjaga nilai-nilai klasik pesantren, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan pendidikan kontemporer. Potensi ini perlu terus dikembangkan melalui strategi kelembagaan yang holistik dan sistematis.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Tradisi Pesantren Relasinya dengan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural.

DAFTAR RUJUKAN

(Rahmawati, 2024)

Abidin, A. A. (2023). *Pendidikan Islam Multikultural Pada Masyarakat Plural* (Vol. 3). Academia Publication.

Azra, A. (2017). *Surau: Pendidikan Islam tradisi dalam transisi dan modernisasi*. Kencana.

Bahri, S. (2018). Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren. *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 4(1), 101–135.

Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge.

Banks, J. A. (2020). *Diversity, transformative knowledge, and civic education: Selected essays*. Routledge.

Banks, J. A., & Banks, C. A. (1989). Multicultural education. *The Znternational Enciclopedia of Education*, 6, 3440–3442.

Bourdieu, P. (2020). Outline of a Theory of Practice. In *The new social theory reader* (pp. 80–86). Routledge.

Creswell, J. W., & Inoue, M. (2025). A process for conducting mixed methods data analysis. *Journal of General and Family Medicine*, 26(1), 4–11.

Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.

di Pesantren, P. M. (2012). Pendidikan Multikultural di Pesantren: Membangun Kesadaran Keberagamaan yang Inklusif. *ADDIN*, 4(2), 211.

DiMaggio, P. J. (1988). Interest and agency in institutional theory. *Institutional Patterns and Organizations*, 3–21.

DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1991). The iron cage revisited. *The New Institutionalism in Organizational Analysis*, 63–82.

Douglas, M. (2003). *Purity and danger: An analysis of concepts of pollution and taboo*. Routledge.

Ghafur, O. A. (2025). Pembentukan Karakter Santri dengan Metode Pemahaman, Pembiasaan, dan Keteladanan di Pondok Pesantren. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 3081–3092.

Iqbal, M. (2021). *Pendidikan Islam Multikultural dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 13 (Studi Perbandingan antara Tafsir Al-Misbah dengan Tafsir Al-Azhar)*. IAIN Ambon.

Kibtiyah, M. (2022). Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi Pendidikan

- Pesantren. *CONTEMPLATE: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman*, 3(01), 43–67.
- Kosim, M., Muqoddam, F., Mubarak, F., & Laila, N. Q. (2023). The dynamics of Islamic education policies in Indonesia. *Cogent Education*, 10(1), 2172930.
- Luhmann, N. (1995). *Social systems*. stanford university Press.
- Miles, M. B., & Matthew, A. (2014). Michael Huberman and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). Peluang dan Tantangan Pendidikan Pesantren di Era Digital (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 512–530.
- Qomar, M. (2020). *PEMIKIRAN ISLAM MULTIKULTURAL*.
- Rahmawati, O. D. (2024). *Implementasi Asesmen Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 3 Plosoklaten Tahun Ajaran 2023/2024*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI.
- Rasikh, A. R. A. (2018). Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 72–86.
- Rizqi, S., Muntaqo, R., & Guefera, R. L. (2021). Pendidikan pesantren dan perkembangannya (analisis undang-undang pesantren tentang klasifikasi dan model pendidikan pesantren). *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 8–18.
- Sleeter, C. E. (2024). *Critical multicultural education: Theory and practice*. Teachers College Press.
- Stoker, G. (1998). Governance as theory: five propositions. *International Social Science Journal*, 50(155), 17–28.
- Swastiwi, A. W. (2024). *Globalisasi dan Media: Konvergensi Budaya dan Komunikasi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Vandenbroeck, M. (2020). *Revisiting Paulo Freire's Pedagogy of the Oppressed*. London: Routledge.
- Wanto, W. (2025). Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Religius di Kalangan Remaja Milenial (Studi Konseptual di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan). *Al Wajiz: Journal of Sharia and Economics Studies*, 1(1), 21–30.
- Yusuf, A. (2021). *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.